

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya adalah proses dimana individu dari berbagai budaya bertukar ide dan interpretasi. Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya mengkaji bagaimana budaya dapat mempengaruhi aktivitas komunikasi, termasuk apa yang perlu disampaikan, bagaimana mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), kapan mengkomunikasikannya, dan apa makna isyarat verbal dan nonverbal menurut budaya yang terlibat. Selain komunikasi antarras, antaragama, dan antargender (laki-laki dan perempuan), komunikasi antaretnis merupakan salah satu komponen komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, ruang lingkup komunikasi antarbudaya melebihi bidang komunikasi berikutnya. Meskipun komunikasi antarbudaya tidak selalu bersifat antaretnis, komunikasi antaretnis adalah komunikasi antarbudaya.<sup>1</sup>

Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, setiap manusia memiliki identitas yang berbeda termasuk cara berpikir dan cara pandangnya. Ketika dua orang memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya mereka, begitu juga dengan hambatan yang muncul dalam melakukan aktivitas komunikasi.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiringan dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan

---

<sup>1</sup> Estiyardi, Yoga Pratama dkk. "Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi)" *Jurnal Online Baradha* vol 17 no 4(2018) Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, h. 1

terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung dialam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Meskipun keberagaman masyarakat dan budaya seharusnya menjadi kekuatan, Indonesia sebenarnya menghadapi permasalahan yang semakin menantang. Komunikasi yang efektif dalam masyarakat merupakan salah satu cara untuk memperkuat ikatan yang mengikat keberagaman.<sup>3</sup>

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama yang diindonesia telah melambangkan budaya agama untuk mensejahterakan tanpa memandang perbedaan agama, ras dan budaya. Di Indonesia masih mempercayai ritual-ritual yang berdiri atas nama tradisi yang sangat dominan bagi masyarakat yang tinggal diperdesaan, tetapi tidak bagi masyarakatan diperkotaan. Bagi masyarakat pelaku tradisi, mereka akan menjadikan sebagai bagian dari kebutuhan hidup mereka dan menganggapnya sebagai penghormatan terhadap generasi-generasi terdahulu.

Komunikasi antarbudaya telah menjadikan tradisi yang harus diikuti menjadi perlu. Asal usul linguistik tradisi ini dapat ditelusuri kembali ke kata Latin *tradere*, yang berarti tindakan relokasi dengan tujuan untuk dibesarkan dan dilestarikan. Adat istiadat dan kebiasaan yang berasal dari masa lalu biasa disebut dengan tradisi. Tradisi juga bisa merujuk pada praktik yang diikuti secara konsisten dengan menggunakan metode yang sama. Di masa mendatang, tradisi ini akan ditingkatkan karena beberapa alasan, termasuk alasan budaya dan taktis. Tradisi didefinisikan dalam Kamus Antropologi sebagai “kebudayaan”, yang mencakup nilai-nilai, adat istiadat, prinsip-prinsip, dan aturan-aturan yang muncul dari praktik keagamaan dan magis masyarakat adat. Suatu proses yang

---

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana (divisi dari Prenadamedia Group) 2018), h. 15

<sup>3</sup> Agus Triyono, Agus Wiyaka dkk, *Komunikasi Religi dan Budaya*, (Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM), 2017), h. 183

dipersiapkan dan dilibatkan merupakan hasil dari aturan dan norma yang saling berkaitan.<sup>4</sup>

Baik individu maupun kelompok akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang berbeda selama proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Proses menghubungkan suatu sistem budaya dengan lingkungannya disebut adaptasi.<sup>5</sup>

Budaya tradisional, nilai-nilai tradisional, dan artefak sejarah melimpah di Indonesia. Dari Sabang hingga Merauke, hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi, budaya, dan artefak masa lalu masing-masing, meski secara alami berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Meski Banten merupakan daerah yang kaya akan budaya dan seni, namun banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan sejumlah senjata tradisional, seperti golok Ciomas, yang dinilai memiliki nilai seni tinggi. beragamnya tradisi, budaya, dan artefak Banten yang ditinggalkan nenek moyang kita. Oleh karena itu, agar praktik budaya dan artefak tradisional masyarakat tetap lestari dan dikenang, maka harus dipamerkan.<sup>6</sup>

Provinsi Banten terkenal dengan agama, budaya, dan sejarahnya. Salah satu persenjataan tradisional yang banyak ditemukan di Provinsi Banten adalah golok yang dulunya digunakan oleh para pejuang untuk mengusir penyusup. Terletak di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, golok Ciomas merupakan salah satu senjata tradisional khas Banten. Karena proses pembuatannya tidak asal-asalan, golok ini tidak bisa menjadi milik sembarang orang. Para sesepuh Ciomas yang masih memegang teguh adat pembuatan golok Ciomas.

---

<sup>4</sup> Fitriyani, Riska Oktapia, dkk, "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti," *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol 1 No 1 (2023) Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, h. 37

<sup>5</sup> Agus Triyono, Agus Wiyaka dkk, *Komunikasi Religi dan Budaya* (Yogyakarta: Asosiasi pendidikan ilmu komunikasi perguruan tinggi Muhammadiyah (APIK PTM), 2017), h. 219

<sup>6</sup> Edy Rakhmat & Deden Arisna. "VIDEO PENGENALAN SENJATA TRADISIONAL CIOMAS SERANG-BANTEN," Dalam Sainstek: *Jurnal Sains & Teknologi* Vol 4 No 1(2020) Jurusan Teknik Informatika, Universitas Banten Jaya, h. 1

Golok sering digunakan sebagai alat kerja dalam kehidupan sehari-hari. Golok merupakan alat yang berguna untuk melakukan tugas sehari-hari, khususnya bagi para pekebun dan petani. Namun ternyata golok lebih dari sekedar alat untuk bekerja. Golok pernah digunakan sebagai alat pertahanan terhadap penyusup atau mereka yang ingin membahayakan keamanan. Golok Banten merupakan artefak sejarah yang mewakili tingkat peradaban Kerajaan Banten. Para jawara menggunakan golok Ciomas sebagai lambang martabat dan status sebagai jagoan serta sebagai alat pertahanan diri terhadap serangan musuh.

Tidak mudah bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa tradisi leluhur merupakan tradisi kuno. Anggapan ini menjadi salah satu faktor penyebab tradisi dan budaya cenderung dilupakan.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi saat ini adalah masyarakat Banten khususnya daerah Ciomas adalah tradisi Ritual Mulud. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. yaitu tanggal 12 Robiul Awal atau sering disebut Mulud, ritual tersebut memiliki ajang silaturahmi para pemilik golok Ciomas dari berbagai budaya, yang masih dipertahankan hingga kini.

Dalam melakukan ritual tersebut terdapat beberapa masalah, yaitu dalam pembuatan golok Ciomas mengalami kurangnya bahan baku, kurangnya bahan baku tersebut hanya bisa didapatkan di Pondok Kahuru, kenapa hanya di Pondok Kahuru karna hanya keturunan-keturunannya saja yang bisa mengambil dan memperoleh bahan tersebut, sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk mencari bahan baku tersebut. Bahan baku golok Ciomas yaitu besi Pondok Kahuru, besi sulangkar, dan besi bojong honje. Bahan bahan baku tersebut langka karna ini merupakan besi besi kuno yaitu sisa-sisa peninggalan jaman masa lalu, yang harus ditemui dipenggalian-penggalian yang tertibun didalam tanah selama berabad-abad, jika ingin mendapatkan golok Ciomas yang asli seperti dahulu, untuk sekarang masih ada golok Ciomas asli tetapi tidak seperti

dahulu, karna mengalami kurangnya bahan tersebut. Golok ini dibuat diwilayah Ciomas yaitu pondok kahuru, daerah ini menjadi pusat pembuatan golok Ciomas sejak masa lampau. Hal ini terjadi karna sumber bahan baku utama, yaitu besi inti berasal dari daerah tersebut serta air yang digunakan menjadi bahan penting untuk pembuatan golok.<sup>7</sup>

Dan pembuatan golok Ciomas dibuat harus turun-temurun atau para generasinya, jika yang membuatnya bukan penerusnya atau ahli warisnya bukan disebut golok Ciomas, pembuatan golok tersebut dilakukan pada bulan Robiul Awal saja, karna golok Ciomas ini pakemnya hanya bulan Robiul Awal atau Mulud saja, yaitu waktu saklar, menurut orang Banten, menggali ilmu kesaktian yaitu saklarnya bulan Mulud, termasuk pembikinan proses golok Ciomas itu dibulan Mulud, waktu minimal pembuatan golok tersebut minimal 15 hari dan maksimal 40 hari disatukan, ditempah lagi, dan dibakar lagi.<sup>8</sup>

Hambatan dalam tradisi yaitu karna adanya sesepuh yang meninggal dunia yang bernama Ki Muhaimin yaitu sesepuh selaku pemimpin doa. Beliau meninggal dunia pada tanggal 22 Juli 2022, beliau meninggal akibat sakit yang dideritanya. Meskipun beliau telah meninggal melestarikan kearifan budaya peninggalan leluhur Ciomas harus diagungkan. Godam sidenok saat ini dipegang oleh Ki Duhari. Sedangkan Ki Muhaimin memperkuat sisi ritual.<sup>9</sup> Ki Muhaimin sangat berpengaruh dalam hambatan tradisi ini, karna hanya Ki Muhaimin yang sangat dipercayai oleh warga masyarakat Ciomas dan yang mengerti tentang tradisi ini, dan sekarang belum ada penerusnya.

Sesepuh yang meninggal menjadi pemicu perdebatan dan perebutan tempat di antaranya Ki Duhari, Ki Suna dan Iyus anak Ki Muhaimin. Sehingga dalam melaksanakan ritual Mulud ini, sekarang dibagi menjadi dua tepat, pada saat

---

<sup>7</sup> Faiq Mahbibullah, Masyarakat Ciomas Kab. Serang, Diwawancarai oleh penulis, 23 Oktober 2023

<sup>8</sup> "Sejarah Golok Ciomas Ritual Bulan Mulud" [https:// youtube.com/](https://youtube.com/) diakses pada 16 November 2023.

<sup>9</sup> "Tokoh Pemimpin Ritual Golok Ciomas Muhaimin Soleh Tutup Usia" [https://Kabar Banten.com/](https://KabarBanten.com/) diakses pada 17 November 2023

melakukan pengolesan golok menggunakan godam sidenok ditempat kediaman Ki Duhari Kp. Cihujan Desa Citaman Kecamatan Ciomas, setelah selesai melakukan pengolesan golok esokan harinya berpindah tempat ke Kp. Sibopong Desa Citaman Kecamatan Ciomas dikediamannya Ki Suna. Sedangkan sebelum sesepuh meninggal melakukan ritual tersebut disatukan menjadi satu tempat di Kp. Gunung Sumbul Desa Citaman Kecamatan Ciomas, dirumah kediaman Ki Muhaimin, dekat replika golok Ciomas yang besar.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penelitian ini akan dianalisis mengenai Ritual Mulud Golok Ciomas Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah ritual Mulud golok Ciomas?
2. Bagaimana makna ritual Mulud golok Ciomas?
3. Bagaimana ritual Mulud golok ciomas ditinjau dari perspektif komunikasi antarbudaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah dalam ritual Mulud golok Ciomas?
2. Untuk memahami makna ritual Mulud golok Ciomas?
3. Untuk mengetahui ritual Mulud golok Ciomas ditinjau dari perspektif komunikasi antarbudaya?

---

<sup>10</sup> Faiq Mahbibullah, Masyarakat Ciomas Kab. Serang, Diwawancarai oleh penulis, 23 Oktober 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman di bidang Komunikasi Penyiaran Islam yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini akan menyediakan data dan sumber daya bagi mahasiswa lain yang berencana melakukan penelitian terkait, khususnya yang berkaitan dengan dialog lintas budaya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi sebagai gambaran bagaimana cara untuk melakukan komunikasi berbeda budaya dan bagaimana kita saling menghormati dan menghargai perbedaan.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penulis menggaris bawahi perbedaan masing-masing judul dan permasalahan yang dibahas guna mencegah terjadinya hal-hal yang kurang baik sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap ritual Mulud yang menggunakan objek-objek dalam komunikasi antar budaya.

1. Jurnal *el Harakah* Vol.16 No.2 tahun 2015 oleh Ayatullah Humaeni. Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dalam Jurnal berjudul "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" diteliti menggunakan teori etnografi dalam identitas masyarakat Ciomas. Kesimpulan hasil penelitian popularitas golok Ciomas yang memiliki nilai historis dan kultural bagi masyarakat Banten secara umum juga sering disandingkan dengan sosok jawara yang terkenal dengan sikap yang keras, berani, dan suka berbuat kriminal. Padahal bagi sebagian masyarakat besar masyarakat Ciomas sendiri karakteristik khas tersebut memiliki makna yang lebih positif yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih memiliki nilai-nilai religius yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti menggunakan teori etnografi sedangkan penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik, dan peneliti membahas ritual yang ada di Ciomas sedangkan penulis hanya meneliti ritual golok Ciomas. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama peneliti dan penulis meneliti di Ciomas, serta menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jurnal The Ushuluddin International Student Conference Vol.1 No.1 (2013) oleh M.A'Inul Wafa dkk. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, dalam Jurnal berjudul "Implementasi Solideritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Golok-golok Montok diKudus" diteliti menggunakan teori kontruksi sosial. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial dalam tradisi golok-golok mentok melalui musyawarah, kirab, bertukar jajan, acara doorprize. Sedangkan makna solidaritas sosial dari pelaksanaan tersebut yaitu kebersamaan, kerukunan, keiklasan, dan bekerja sama.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti menggunakan teori kontruksi sosial sedangkan penulis menggunakan teori intraksionisme simbolik, peneliti membahas golok-golok montok berupa bertukar jajanan dan doorprize sedangkan penulis akan membahas ritual golok senjata Ciomas. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu melakukan tradisi pada bulan mulud.

3. Skripsi oleh Said Rasul (2016) mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Ranry berjudul "Proses Komunkasi Antar Budaya, Studi Tentang Intraksi Sosial pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nangan raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (jawa), selain itu juga terjadi akulturasi pada mereka. Didalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan jawa, melibatkan komponen-komponen seperti

bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan tiga teori yaitu interaksionisme simbolik oleh Max Weber, teori konvergensi Kincaid dan Everett M. Rogers, dan teori konflik oleh Lewis A. Coser, sedangkan penulis akan menulis menggunakan satu teori yaitu interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Adapun persamaan penelitian yaitu menggunakan teori interaksionisme simbolik pada komunikasi antarbudaya, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Skripsi oleh Vicky Dianiya (2017) mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Akulturasi Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Afrika (Gambia) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Gambia diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia yang terjadi selama mereka berkuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada pembahasan penelitian, dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya dengan teori akulturasi, dan studi kasusnya adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya dengan teori interaksionisme simbolik, dan studi kasusnya adalah golok. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Judul	Metode penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1.	Jurnal el Harakah Vol.16 No.2 tahun 2015 oleh Ayatullah Humaeni. Dalam Jurnal berjudul “Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten”	Kualitatif deskriptif	Etnografi dengan pendekatan antropologis yang dikemukakan oleh James P Spradley	Kesimpulan hasil penelitian popularitas golok Ciomas yang memiliki nilai historis dan kultural bagi masyarakat Banten secara umum juga sering disandingkan dengan sosok jawara yang terkenal sengan sikap yang keras, berani, dan suka berbuat kriminal. Padahal bagi sebagian masyarakat besar masyarakat Ciomas sendiri karakteristik khas tersebut memiliki makna yang lebih positif yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih memiliki nilai- nilai religious yang masih dipertahankan hingga saat ini.
2.	Jurnal The	Kualitatif	Kontruksi sosial	Kesimpulan hasil

	Ushuluddin International Student Conference Vol.1 No.1 (2013) oleh M.A'Inul Wafa dkk dalam Jurnal berjudul "Implementasi Solidaritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Golok-golok Montok diKudus"	dengan pendekatan fenomenologis	yang di kemukakan oleh Petter L. Berger	penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial dalam tradisi golok-golok mentok melalui musyawarah, kirab, bertukar jajan, acara doorprize. Sedangkan makna solidaritas sosial dari pelaksanaan tersebut yaitu kebersamaan, kerukunan, keiklasan, dan bekerja sama.
3.	Skripsi oleh Said Rasul (2016) mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Ranry berjudul "Proses Komnkasi Antarbudaya,	Kualitatif deskriptif	Teori interaksionisme simbolik oleh Max Weber, teori konvergensi Kincaid dan Everett M. Rogers, dan teori konflik oleh Lewis A. Coser	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (jawa), selain itu juga terjadi akulturasi pada mereka. Didalam proses komunikasi

	Studi Tentang Interaksi Sosial pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nangan raya.			antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Jawa, melibatkan komponen-komponen seperti bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi
4.	Skripsi oleh Vicky Dianiya (2017) mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses akulturasi Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Afrika (Gambia) di	Kualitatif deskriptif	Akulturasi komunikasi yang di kemukakan oleh Ruben	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Gambia diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia yang terjadi selama mereka berkuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).			
--	---	--	--	--

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan perincian sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, yang berisi masalah yang kursorial yaitu kurangnya bahan baku dan sesepuh yang meninggal yang mengerti terkait ritual mulut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini membahas materi yang berkaitan dengan penelitian menggunakan teori komunikasi antarbudaya, tradisi, ritual, ritual mulut, teori interaksionisme simbolik Harbert Mead dan kerangka berpikir, sedikit penjelasan teori ini akan lebih banyak mengupas terkait dengan pelestarian budaya dan perspektif komunikasi antarbudaya

### **Bab III Penyajian Data**

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, pada penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kp. Sibopong Desa Citaman Kecamatan Ciomas. Sumber dan jenis data, data primer dan sekunder dalam penelitian ini menggunakan cara observasi berkunjung ke Kp. Sibopong, dan cara mencari buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan konsep ritual golok Ciomas. Teknik penumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan,

wawancara dokumentasi, dalam penelitian ini yang digunakan foto dan rekaman wawancara. Dan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data

#### **Bab IV Analisis Data**

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang akan saya olah dengan teknik pengumpulan data dengan cara reduksi data yang berisi meringkas data, penyajian data berisikan tabel, dan verifikasi dengan cara memeriksa dan memperbaiki data.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.